

**ANALISIS FRAMING KORUPSI PENGADAAN AL QURAN DI
KEMENAG (KEMENTERIAN AGAMA) DALAM SURAT KABAR
KOMPAS DAN REPUBLIKA EDISI JULI-AGUSTUS 2012**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

Yoko Handoko

L 1000 901 54

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS FRAMING KORUPSI PENGADAAN AL QURAN DI KEMENAG
(KEMENTRIAN AGAMA) DALAM SURAT KABAR KOMPAS DAN REPUBLIKA EDISI
JULI-AGUSTUS 2012

PUBLIKASI ILMIAH

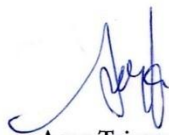
oleh:

Yoko Handoko

L100 090 154

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Agus Triyono, M.Si

NIK.105

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS FRAMING KORUPSI PENGADAAN AL QURAN DI
KEMENAG (KEMENTERIAN AGAMA) DALAM SURAT KABAR KOMPAS
DAN REPUBLIKA EDISI JULI-AGUSTUS 2012

OLEH

Yoko Handoko

L100090154

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 22 Maret 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

Agus Triyono, M.Si

(Ketua Dewan Penguji)

Joko Sutarso, M.Si

(Anggota I Dewan Penguji)

Budi Santoso, M.Si

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Husni Thamrin, Ph.D

NIK. 706

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Februari 2017

Penulis



Yoko Handoko

L 100 090 154

ANALISIS FRAMING KORUPSI PENGADAAN AL QURAN DI KEMENAG (KEMENTERIAN AGAMA) DALAM SURAT KABAR KOMPAS DAN REPUBLIKA EDISI JULI-AGUSTUS 2012

Abstrak

Kasus korupsi pengadaan Al Quran yang terjadi di Kementrian Agama (Kemenag) tengah menjadi bahan pemberitaan di media massa cetak dan *on line*. Surat kabar Kompas dan Republika merupakan media massa cetak yang mengangkat kasus korupsi tersebut. Setiap media massa memiliki wewenang serta kebijakan tersendiri dalam melakukan proses penyeleksian isu topik pemberitaan, maupun narasumber. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat atau DPR yang dipilih oleh rakyat, sejatinya menjunjung tinggi moral dan perilaku justru berlaku sebaliknya. Dalam kasus Korupsi Pengadaan Al Quran, Anggota DPR Zulkarnaen Djabar yang menjabat sebagai Badan Anggaran Negara, justru melakukan tindak pidana pencurian uang Negara atau korupsi. Kasus tersebut menjadi perhatian utama, karena kali ini yang menjadi obyek korupsi itu merupakan Al Quran. Dimana Al Quran tersebut merupakan kitab suci Umat Islam. Sangat ironis bahwa pelaku sendiri merupakan sosok yang beragama islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing, dengan model analisis dari Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Terdapat empat struktur dari model analisis ini, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Model analisis Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki beranggapan bahwa pembentukan framing dilakukan untuk mewakili sebuah makna. Data analisis kasus korupsi Al Quran yang terjadi di Kementrian Agama, dalam Surat Kabar Kompas dan Republika edisi 22 Juni 2012 hingga 29 Agustus 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa memiliki ideologi tersendiri dalam mengungkapkan sebuah fakta. Kompas dan Republika memiliki sudut pandang masing - masing dalam mengupas realita. Kompas merupakan salah satu media massa yang memiliki ideologi nasionalis, sedangkan Republika lebih condong pada ideologi agamis. Dalam peristiwa kasus ini terdapat beberapa tema penelitian, antara lain: Korupsi melibatkan keluarga, Zulkarnaen aktor utama korupsi Al Quran, korupsi Al Quran pengaruhi elektabilitas partai golkar, korupsi menyakiti hati Umat Muslim, benang merah korupsi Al Quran.

Kata Kunci: Korupsi Al Quran Kemenag, framing, Kompas, Republika

Abstracts

Cases of corruption in the procurement Quran that occurred in the Ministry of Religion is becoming a material news in print media and on line. Kompas and Republika newspaper is printed mass media raised the corruption. Each media has its own mandate and policy issues in the process of selecting the topic of the news, and informants. Members of the Board of Representatives or the House of Representatives are elected by the people, uphold the true moral and behavioral precisely the opposite effect. In the case of corruption Procurement Quran, Member of Parliament Zulkarnaen Djabar who served as the State Budget Agency, actually committed the crime of theft of state money or corruption. The case has become a major concern, because this time the object of corruption that is the Quran. Where the Quran is a holy book of Muslims. It is ironic that the perpetrator himself is a figure of Islamic religion. The method used in this

research is the analysis of framing, the analysis model of Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki. There are four models of the structure of this analysis, the syntax, script, thematic and rhetorical. Model analysis Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki assumed that the formation of framing is done to represent a meaning. Data analysis of corruption cases occurred in the Quran that the Ministry of Religion, in Kompas and Republika Newspaper edition of June 22, 2012 until August 29, 2012. The results showed that the mass media has its own ideology in expressing a fact. Kompas and Republika have their point of view - each in peeling reality. Kompas is one of the mass media that have a nationalist ideology, while Republika more inclined to religious ideology. In this case the event there are several research themes, among others: Corruption involving the family, the main actor Zulkarnaen corruption Quran, Quran corruption affects elektabilitas Golkar party, corruption as a family legacy, corruption offend Muslims, the common thread of corruption Koran.

Keywords: Corruption Quran Ministry of Religion, framing, Kompas, Republika

1. LATAR BELAKANG

Suatu peristiwa yang sama akan disajikan berbeda oleh setiap media. Hampir semua media akan menyeleksi isu yang ada, menonjolkan isu tertentu dengan mengabaikan yang lain, menonjolkan aspek tertentu dari isu tersebut sambil menyembunyikan dan bahkan membuang aspek yang lain (Sobur, 2006). Bagi masyarakat awam pesan yang disampaikan oleh media terkesan subyektif, dan dinilai apa adanya. Namun apabila dicermati lebih dalam, realitas atau peristiwa yang terjadi telah direkonstruksi kembali dan dibingkai oleh media. Disinilah kemudian realitas social dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu, yakni dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologi seorang penulis/wartawan.

Peran media massa itu sendiri merupakan alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2007). Disamping itu media juga mampu membentuk opini dan menyajikan versi tertentu sebagai kenyataan, serta dapat memainkan peran penting dalam penataan perspektif penonton mengenai peristiwa yang berlangsung di seluruh dunia (Yusof, Hassan, Hassan, & Osman, 2013).

Dari media massa kita dapat memperoleh informasi mengenai realitas yang tengah berlangsung di suatu tempat. Sementara itu, realitas yang dihadirkan media dihadapan pembaca

bukanlah realitas yang sesungguhnya, melainkan yang sudah dibentuk, dibingkai dan dipoles sedemikian rupa oleh media. Peranan media massa dalam proses mengkonstruksi suatu peristiwa menjadi signifikan dalam pembentukan realitas sosial. Media mengkonsep dan membingkai sebagai cara dimana informasi disajikan kepada khalayak (Cissel, 2012). Metode analisis teks berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subyektif wartawan. Realitastercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. (Eriyanto, 2008) Oleh sebab itu, konsentrasi analisis pada analisa konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau relitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembingkai Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, *framing* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan, sehingga dapat menjadi jendela mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat lain (Eriyanto, 2008). Dengan menggunakan analisis *framing* dapat diketahui bagaimana media menggambarkan sebuah peristiwa dengan menonjolkan aspek tertentu dan mengabaikan aspek yang lain. Disamping itu, media menempatkan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat perhatian yang lebih besar daripada isu-isu lain.

Dalam pemberitaan Surat Kabar Kompas dan Republika edisi Juli-Agustus 2012 terkait korupsi pengadaan Al-Quran yang terjadi di Kementrian Agama, tak luput pula dari konstruksi penulis surat kabar harian tersebut. Dari permasalahan korupsi yang berkembang saat ini korupsi telah dianggap sebagai suatu yang biasa dan lazim dilakukan oleh berbagai pejabat pemerintahan. Kasus tersebut menjadi perhatian utama masyarakat Indonesia, terlebih korupsi yang dilakukan terjadi di Kementrian Agama, yang sejatinya menjunjung tinggi sikap dan perilaku serta mengutamakan nilai-nilai keagamaan, justru berlaku sebaliknya. Tindak pidana korupsi di Indonesia saat ini telah berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal tersebut didasari pemberitaan sebuah media online yang ditulis oleh Media Nasional Kompas.com pada tahun 2011 yang menyebutkan bahwa Kementrian Agama menduduki peringkat terbawah dalam

indeks integritas dari 22 instansi pusat yang diteliti. ([Http://nasional.kompas.com](http://nasional.kompas.com), n.d.). Dari penjelasan di atas maka menarik bagi peneliti untuk digunakan sebagai bahan penelitian.

Surat Kabar Kompas dipilih karena merupakan satu-satunya media Nasional Indonesia yang mempunyai editorial yang bersifat nasional. Bahasa yang digunakan pun cenderung menggunakan bahasa yang baku. Harian Kompas juga terkenal dengan idealisme dan semangat untuk memberikan informasi yang objektif kepada masyarakat. Ideologi yang dimiliki surat kabar ini mengacu pada ideologi non muslim, hal itu tampak pada kepemilikan media yang beragama non muslim. Sedangkan Surat Kabar Republika memiliki basis muslim, sebab pada awal pembentukan surat kabar ini dibawah oleh ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Sehingga, dapat dikatakan pula bahwa Surat Kabar ini merupakan perwujudan dari pemikiran islam.

Surat Kabar Kompas dan Republika memiliki jangkauan terbit di beberapa daerah di Indonesia, oleh karena itu mampu memberikan pemahaman secara menyeluruh terhadap masyarakat Indonesia. Terlebih lagi dalam pemberitaan kasus pengadaan Al-Quran yang terjadi di Kementrian Agama. Surat Kabar Kompas dan Republika keduanya memiliki ideologi yang berbeda, sehingga atas dasar tersebut Surat Kabar ini dipilih untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Penelitian dilakukan mulai tanggal 22 Juni 2012 karena pada tanggal itu telah ditetapkannya Zulkarnaen Djabar selaku anggota bendahara DPR sebagai tersangka. Penelitian diakhiri setelah adanya evaluasi dari anggota DPR pada tanggal 29 Agustus 2012. Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembungkaihan yang dilakukan oleh Surat Kabar Kompas dan Republika terkait kasus korupsi pengadaan Al Quran yang terjadi di Kementrian Agama?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media dan Konstruksi Realitas

Dalam berkomunikasi didalam masyarakat, terdapat beberapa peran yang dimiliki oleh media massa: *Pertama*, sebagai jendela peristiwa dan pengalaman. Media massa senantiasa berusaha menjadikan media sebagai jendela, dari jendela itu para komunikan mampu memandang dunia luar dengan luas, memungkinkan untuk melihat apa yang terjadi tanpa gangguan dari orang lain. *Kedua*: sebagai cermin peristiwa, media membawa masyarakat dan dunia dengan melibatkan cerminan akurat (walaupun dengan kemungkinan gambaran yang terdistorsi). Menggunakan

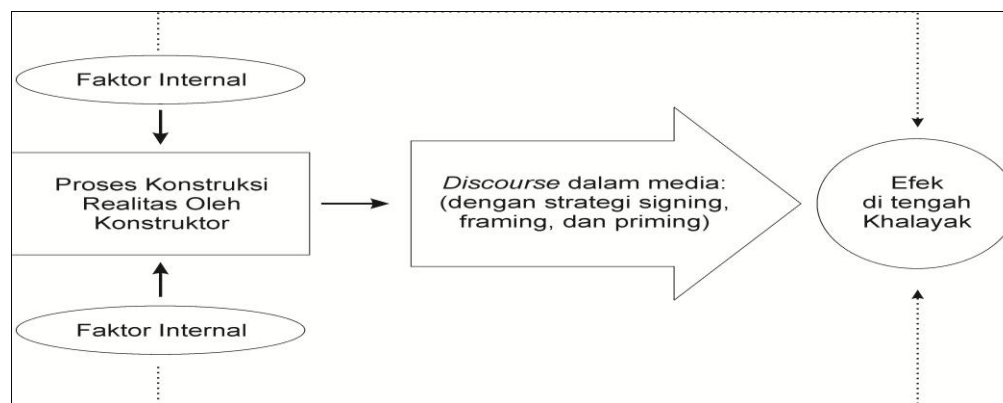
sudut pandang dan arah cerminan yang ditentukan oleh orang lain, sehingga pandangan menjadi tidak bebas.

Ketiga: sebagai penyaring, palang pintu (*gatekeeper*), atau portal yang akan bertindak memilih bagian pengalaman sebagai perhatian khusus dan menutup pandangan dan suara lain. Sebagai peran *keempat*, media massa bertindak sebagai petunjuk, pemandu, atau penerjemah. Media massa memberikan arah dan makna terhadap apa yang membingungkan atau tidak utuh. *Kelima:* forum atau pijakan informasi dan ide kepada khalayak, seringkali dengan menggugurkan respon dan umpan balik. *Keenam:* sebagai kontributor, media massa meneruskan dan membuat informasi tersedia atau tidaknya bagi khalayak. *Ketujuh:* sebagai pembicara atau partner, media mempunyai informasi yang berguna untuk merespon pertanyaan banyak orang secara interaktif (McQuail, 2011).

Komunikasi massa merupakan produk sebuah lembaga profesional yang juga memperhitungkan nilai jual dari pesan yang disampaikan, oleh sebab itu pesan dalam komunikasi massa juga tidak akan terlepas dari nilai-nilai kepentingan para pemilik modal dalam lembaga komunikator komunikasi massa tersebut (Damayanti, 2011). Dalam aktivitas komunikasi bermedia, konstruksi akan realitas dari suatu pemberitaan semakin tampak. Hal itu dibuktikan dengan adanya teks beserta simbol-simbol yang menyertainya. Penggunaan simbol itu sendiri tidak dapat terlepas dari konstruksi realitas. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada bagaimana pesan atau teks, hubungannya dengan khalayak dalam memproduksi makna yang berarti menitik beratkan pada peranan teks pada kebudayaan (Sobur, 2006).

Konstruksi realitas dalam konteks berita tidak dapat dipandang hanya sebagai realitas semata, melainkan harus dipandang sebagai sebuah konstruksi akan realitas. Sebab potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksikan secara berbeda. Pandangan wartawan dalam melihat suatu peristiwa akan memiliki konsep yang berbeda hal itu dapat dilihat dari bagaimana mereka menskonstruksi peristiwa tersebut, yang kemudian diwujudkan dalam teks berita. Berita dalam konstruksi sosial merupakan peristiwa yang sifatnya bukan dalam arti riil, melainkan disini realitas bukan dioper saja sebagai berita. Dalam memproduksi konstruksi realitas oleh media, wacana (*discourse*) yang dihasilkan dimediasikan, baik dalam bentuk *text* (wacana berupa tulisan, gambar), *talk* (wacana lisan, percakapan), *act* (wacana berupa tindakan, gerakan) maupun dalam bentuk *artifact* (wacana berupa bangunan, tata-letak). Wacana yang dihasilkan

menggunakan tiga strategi, yaitu *signing*, *framing*, dan *priming*. Dan juga dapat dipastikan menggunakan faktor internal dan eksternal dalam mengatur tiga strategi dalam menciptakan efek tertentu (Hamad, 2010). *Framing* mencakup pengetahuan, fakta, imajinasi, moralitas. *Signing* yaitu aspek verbal, non verbal, grafis, tata letak. *Priming* adalah teknik menyajikan naskah baik menyangkut waktu, konteks maupun tempat.



Gambar 1. Model Konstruksi Realitas Melalui Media.(Hamad, 2010)

Pemberitaan media massa menyoroti hal-hal yang penting, besar, kedekatan, dan menarik bagi khalayak. Namun, tidak dipungkiri lagi pemilik media atau pihak yang menjadi relasi juga mempunyai kepentingan tertentu dalam pemberitaan. Sehingga konstruksi akan realitas jelas-jelas terjadi pada pemberitaan yang disajikan kepada khalayak.

2.2 Korupsi dalam Framing Media

Korupsi di Indonesia seakan telah diturunkan menjadi warisan dari tahun ke tahun. Terlebih lagi tindak korupsi terjadi di dalam instansi pemerintahan. Tindak korupsi sesungguhnya merupakan sebuah manipulasi jabatan publik guna kepentingan sendiri. Korupsi di Indonesia seakan sudah menjadi budaya, dari tahun ke tahun selalu ada kasus korupsi yang terjadi. Seperti halnya budaya korupsi seakan telah mendarah daging, setelah satu kasus korupsi yang sudah terselesaikan akan muncul kembali kasus korupsi yang berbeda. Korupsi dalam diartikan sebagai penggunaan jabatan publik untuk memperoleh keuntungan, atau dengan kata lain, penggunaan posisi dalam sebuah instansi pemerintahan untuk memperkaya diri (Rose-Ackerman, 1997).

Dalam kenyataannya pemerintah telah mendukung adanya pemberantasan korupsi dengan membentuk Komisi Penanggulangan Korupsi (KPK). Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan

Tindak Pidana Korupsi, KPK diberi amanat melakukan pemberantasan korupsi secara profesional, intensif, dan berkesinambungan. KPK merupakan lembaga negara yang bersifat independen, yang dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya bebas dari kekuasaan manapun. Adapun tugas KPK yang adalah koordinasi dengan instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi (TPK); supervisi terhadap instansi yang berwenang melakukan pemberantasan TPK; melakukan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan terhadap TPK; melakukan tindakan-tindakan pencegahan TPK; dan melakukan monitor terhadap penyelenggaraan pemerintahan negara. ([Http://www.kpk.go.id/id/tentang-kpk/sekilas-kpk](http://www.kpk.go.id/id/tentang-kpk/sekilas-kpk), n.d.). Untuk mendukung operasinya, Undang-Undang KPK menetapkan berikut otoritas KPK, wewenang dan tugas: Pertama, melakukan koordinasi dengan instansi yang berwenang melakukan tempur tindakan korupsi, kedua, lembaga pengawasan berwenang melakukan pemberantasan tindak korupsi, ketiga, melakukan penyelidikan awal, investigasi dan penuntutan terhadap tindak pidana korupsi, keempat, korupsi melakukan kegiatan pencegahan, dan kelima, monitoring melakukan tata kelola negara. (Jamil & Caturida Meiwanto, 2016)

Namun dengan adanya KPK dirasa belum mampu menghilangkan korupsi di Indonesia. Tindak korupsi masih berada dalam level yang memprihatinkan. Hal tersebut didasari menurut data Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Indonesia pada tahun 2013 berada pada peringkat 114 di dunia, dan peringkat 25 di Asia. Berdasarkan data tersebut juga dapat diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang lebih korup dari pada negara Malawi dengan peringkat indeks persepsi korupsi 111 yang merupakan salah satu dari sepuluh negara termiskin di dunia. ([Http://statistik.ptkpt.net/2010](http://statistik.ptkpt.net/2010), n.d.)

Sebelumnya, Corruption Perception Index (CPI) 2014 yang diterbitkan secara global oleh Transparency International menempatkan Indonesia sebagai negara dengan level korupsi yang tinggi. Dalam CPI 2014 tersebut, Indonesia menempati posisi 117 dari 175 negara di dunia dengan skor 34 dari skala 0-100 (0 berarti sangat korup dan 100 berarti sangat bersih). Korupsi secara khusus disebut menempati urutan teratas dari 18 (delapan belas) faktor penghambat kemudahan berusaha di Indonesia. ([Internationalhttp://www.ti.or.id/](http://www.ti.or.id/) 2015)

Dari semua isu mengenai kasus korupsi telah memberikan momen tersendiri bagi media massa yang salah satunya meliputi media massa cetak untuk dijadikan bahan pemberitaan. Media memberikan *frame* (bingkai) yang berbeda dalam setiap pemberitaan. Melalui *frame*, media

mengemas peristiwa yang kompleks itu menjadi peristiwa yang dapat dipahami, dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi. Dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang (masyarakat) memproses informasi dalam dirinya. Kedua, konsepsi Sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, dalam pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas (Eriyanto, 2008).

Kasus korupsi yang sebelumnya telah terjadi adalah pengadaan alat simulator Surat Izin Mengemudi (SIM) pada tahun 2012. Dengan mengangkat judul Framing Pemberitaan Inspektur Jenderal Djoko Susilo Terkait Kasus Dugaan Korupsi Pengadaan Simulator SIM Pada Harian Kompas, Jurnal tersebut menjadi bahan penelitian oleh Pangeran Fernando Hutapea. (Hutapea, 2013) Dalam kasus tersebut menceritakan Berdasarkan pemeriksaan Komisi Pemberantasan Korupsi melalui laporan pusat pelaporan dan analisis transaksi keuangan (PPATK) ternyata ada penyelewengan dana yang menyebabkan kerugian negara 100 Miliar lebih. Hal ini membuat KPK melakukan pemeriksaan yang lebih dalam untuk menjalankan tugasnya memberantas korupsi di Indonesia. Inspektur Jenderal Djoko Susilo ditetapkan sebagai tersangka setelah menjalani pemeriksaan kedua selama lebih kurang delapan jam oleh penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi dalam kasus dugaan korupsi pengadaan simulator Surat Izin Mengemudi. Dilihat dari Harian Kompas mengemas berita tersebut penulisan berita tentang Djoko Susilo terlihat hanya sekedar memenuhi kebutuhan publik saja dalam hal perolehan informasi tentang kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa disini subyektifitas media mempengaruhi informasi yang diberikan kepada khalayak.

3. METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Dimana dalam metode ini bukan untuk menguji suatu teori, melainkan berusaha untuk menggambarkan, serta menjelaskan secara lebih detail suatu fenomena. Atas dasar menggunakan metode kualitatif, analisis data yang diteliti bukan berupa angka, melainkan kata-kata. Pendekatan ini dipilih, karena penulis ingin menganalisis bagaimana media Kompas dan Republika mengkonstruksi sebuah peristiwa menjadi suatu bentuk berita.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui dua cara, yaitu studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dalam penelitian ini yakni dengan mengumpulkan data dari harian Kompas edisi 22 Juni hingga 22 Agustus 2012, dan harian Republika edisi 22 Juni hingga 8 Agustus 2012. Setelah analisis data tersebut didokumentasikan, kemudian peneliti mengkategorisasikan kedalam beberapa tema penelitian anatara lain; Korupsi Melibatkan Keluarga, Zulkarnaen Aktor Utama Korupsi Al Quran, Korupsi Alquran Pengaruhi Elektabilitas Partai Golkar, Korupsi Menyakiti Hati Umat Muslim. Atas dasar temuan peneliti tersebut, penelitian berfokus pada lima edisi untuk Surat Kabar Harian Kompas yaitu pada tanggal 30 Juni, 1 Juli, 3 Juli, 18 Juli, 19 Juli 2012 dan tiga edisi untuk Surat Kabar Harian Republika yaitu 30 Juni, 4 Juli, 18 Juli 2012. Teknik pengumpulan data selanjutnya yakni studi pustaka, studi ini dilakukan dengan data-data teori dan pemahaman-pemahaman lain yang didapatkan dari buku, jurnal maupun referensi ilmiah lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian.

Dalam unit analisis data, penelitian berfokus pada pada lima edisi untuk Surat Kabar Harian Kompas yaitu pada tanggal 30 Juni, 1 Juli, 3 Juli, 18 Juli, 19 Juli 2012 dan tiga edisi untuk Surat Kabar Harian Republika yaitu 30 Juni, 4 Juli, 18 Juli 2012. Pemilihan edisi tersebut dilakukan berdasarkan temuan tema yang telah dikategorikan. Sehingga dengan melihat kecenderungan dan kefokusan media dalam memberitakan mengenai masalah ini, peneliti memilih menggunakannya sebagai unit analisis data dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan unit analisis data dalam penelitian:

Tabel 1. Unit Analisis Data dalam Penelitian Harian Kompas

Tanggal	Judul Artikel	Halaman
30 Juni 2012	Zulkarnaen Tersangka	3
1 Juli 2012	Korupsi Pengadaan Al Quran	2
3 Juli 2012	Korupsi Kemenag	5
18 Juli 1012	Korupsi Pengadaan Al Quran	2
19 Juli 2012	Zulkarnaen Segera Ditahan	3

Tabel 2. Unit Analisis Data dalam Penelitian Harian Republika

Tanggal	Judul Artikel	Halaman
30 Juni 2012	3 Korupsi di Kemenag	1
4 juli 2012	Zulkarnaen Djabar Pasti Dipecat	3
18 Juli 2012	Kasus Korupsi Al Quran Melebar	3

Sedangkan untuk model analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penggunaan model ini dimaksudkan bahwa *framing* dimaknai sebagai sebuah proses untuk membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih kepada yang lain sehingga pandangan pembaca tertuju pada pesan yang tersebut. Sehingga nantinya akan tampak bagaimana konstruksi yang disajikan oleh Surat Kabar Kompas dan Republika terkait kasus korupsi pengadaan Al Quran di Kementrian agama. Berikut adalah perangkat framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki:

Tabel 3. Perangkat Framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H

TEMATIK Cara wartawan menulisfakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan Menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/ foto, grafik

(Eriyanto, 2008)

Dalam perangkat framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terdapat empat struktur yang digunakan untuk melakukan framing berita, antara lain sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Sintaksis adalah susunan kata dalam suatu kalimat. Secara keseluruhan, dalam wacana berita, sintaksis meliputi headline (judul berita utama), lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup yang nantinya akan membentuk skema sebagaimana fakta ingin dibentuk. skrip adalah penulisan berita yang disusun menyerupai cerita. Penyusunan skrip ini haruslah memperhatikan 5W+1H yang nantinya akan menunjang kelengkapan isi berita. Struktur ketiga yang harus diperhatikan adalah mengenai tematik. Tematik menyoroti mengenai bagaimana suatu fakta ditulis oleh wartawan. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat dari detail, koherensi, bentuk kalimat, serta kata ganti yang ada di tiap paragraph, kalimat atau pada hubungan antar kalimatnya (Eriyanto, 2008).

Kemudian yang terakhir adalah retorik. Retorik merupakan suatu cara yang digunakan wartawan untuk menekankan suatu fakta. Retorik bisa digunakan untuk peningkatan citra dan penekanan pada sisi tertentu, yang biasanya didukung dengan penambahan idiom, gambar/foto dan grafik serta pemilihan dan pemakaian kata untuk menggambarkan suatu peristiwa. Gambar/foto dan grafik ini digunakan untuk melukiskan, mengisyaratkan serta mewakili inti dari keseluruhan peristiwa yang bisa digunakan untuk mendukung apa yang ingin disampaikan oleh wartawan, (Eriyanto, 2008).

4. PEMBAHASAN

4.1 Framing Harian Kompas

4.1.1 Korupsi Melibatkan Keluarga

Banyak kasus korupsi terjadi di Indonesia, baik menyangkut penyalahgunaan kekuasaan dengan mengutamakan kepentingan pribadi maupun golongan. Tindak pidana korupsi tak pelak menjadi hal yang biasa dan wajib dilakukan oleh para abdi negara. Padahal, uang negara yang dikorupsi merupakan bagian dari hak masyarakat, dimana masyarakat berkepentingan untuk ikut serta mengetahui alokasi uang negara dialirkan. Tindak pidana korupsi kian subur tumbuh di negeri ini. Korupsi awal mulanya tindak yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi kini tengah diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti halnya dalam kasus korupsi pengadaan Al Quran yang diberitakan oleh surat kabar Kompas dan Republika. Korupsi tersebut dilakukan oleh Zulkarnaen Djabar selaku pengurus dan anggota komisi VIII DPR sekaligus sebagai Badan Anggaran DPR beserta Dendi Prasetya sebagai Sekjen Gerakan Muda MKGR selaku anak. Hal tersebut sungguh ironis dimana peran orang tua justru membimbing ke arah yang tidak baik kepada anak.

Dari berbagai pemberitaan yang ada, baik dari surat kabar Kompas dan Republika, kemudian dianalisis dengan model dari Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, maka isi dari artikel-artikel yang berkaitan dengan tema pertama ini akan dibedah dengan empat struktur. Empat struktur tersebut diantaranya Sintaksis (Skema berita), Skrip (kelengkapan berita / 5W+1H), Tematik (Detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti), Retoris (Leksikon, grafis, metafora). Dengan struktur analisis ini nantinya akan mempermudah dalam melihat *frame* yang disajikan surat kabar Kompas dan Republika.

Sintaksis merupakan struktur pertama yang akan digunakan untuk menganalisis pemberitaan ini. Pada pemberitaan tanggal 18 Juli 2012 surat kabar Kompas, dengan menggunakan *headline* “Korupsi Pengadaan Alquran”, dan sub *headline* “Tujuh Pegawai Kementerian Agama Diperiksa KPK”. Penggunaan headline dan sub *headline* tersebut jelas memperlihatkan bahwa surat kabar Kompas ingin menyoroti kasus yang terjadi di dalam Kementerian Agama. Disamping itu surat kabar Kompas ingin memberikan gambaran terhadap pembaca, bahwa kasus korupsi tersebut dilakukan secara bersama-sama, tidak hanya individu saja. Korupsi yang diwariskan dari anggota DPR selaku penguasa anggaran terhadap institusi yang ada dibawahnya yaitu pegawai Kementerian Agama, selaku pelaksana.

Lead yang disajikan dalam surat kabar Kompas edisi 18 Juli 2012 menerangkan tentang nama dan jabatan pegawai Kementerian Agama, yang diperiksa KPK tepatnya pada paragraph kedua dan ketiga.

“KPK melakukan permintaan keterangan ketujuh orang dari Kementerian Agama atas nama Abdul Karim, Ahmad Jauhari, Abdul Karim, Syahrul Z, Edi Junaedi, Muh Zein, dan Azhari,” kata Juru Bicara KPK Johan Budi SP.

Ahmad Jauhari adalah Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Kementerian Agama (Kemenag). Abdul Karim adalah Sekretaris Dirjen Bimas Islam. “mereka diminta keterangan dalam penyelidikan pengadaan IT (teknologi informasi) lab komputer di Mts dan penyelidikan Alquran di Kemena,” ujar Johan.

Dari *lead* tersebut, Kompas ingin memberikan gambaran secara jelas siapa saja anggota Kementerian Agama yang terseret kasus korupsi dengan menyertakan jabatan secara terperinci.

Kompas ingin memberikan gambaran secara jelas siapa saja anggota Kementerian Agama yang terseret kasus korupsi dengan menyertakan jabatan secara terperinci. Berbeda dengan Republika dengan hanya menyebutkan nama pejabat yang terseret tanpa disertakan apa jabatannya. Narasumber pada surat kabar Kompas adalah dari pihak KPK selaku penyidik, dan Suryadarma Ali selaku Menteri Agama. Kompas membeberkan narasumber yang dipilih berasal dari dua sisi yang berseberangan yaitu KPK selaku penyidik dan Kementerian Agama dimana sebagai obyek penyelidikan.

Skip, merupakan struktur kedua yang berkaitan dengan kelengkapan berita (5W+1H). Skip digunakan untuk menganalisis kelengkapan mengenai bagaimana wartawan mengisahkan suatu fakta. Menulis berita, bisa diibaratkan seperti menulis sebuah cerita. Dalam menulis berita, wartawan berhadapan dengan fakta yang kemudian diramunya menjadi suatu kisah layaknya cerita dengan tetap bergantung pada bentuk umum struktur skip, yaitu who, what, when, where, why, dan how (Eriyanto, 2002).

Dalam tema pertama ini, Kompas melengkapinya dengan elemen 5W+1H agar rangkaian berita yang disajikan ini lengkap. Menariknya, pada judul berita tanggal 18 Juli 2012 memuat tiga elemen kelengkapan sekaligus, yaitu *who*, *where* dan *what*. *Headline* beritanya yaitu “Korupsi Pengadaan Alquran”, dan sub *headline* “Tujuh Pegawai Kementerian Agama Diperiksa

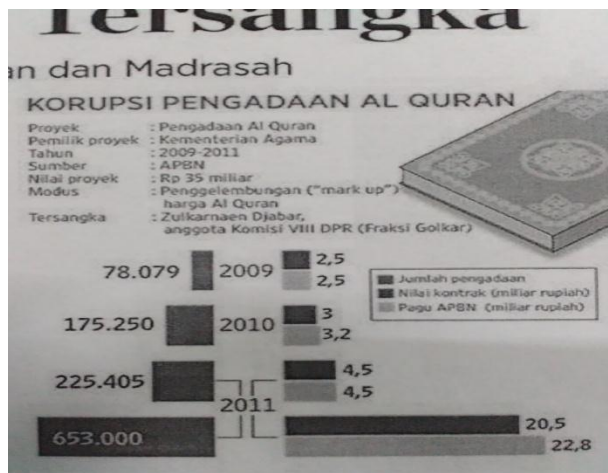
KPK”. Dari judul tersebut, maka akan langsung dapat menjawab elemen kelengkapannya. Elemen *who*, digunakan untuk melihat siapa di tema pertama ini yaitu tujuh pegawai Kementerian Agama. Kemudian untuk elemen *where*, digunakan untuk mengetahui di mana tempat terjadi peristiwa terkait tema pertama pertama ini, yaitu di Kementerian Agama. Sedangkan elemen *what*, adalah kasus korupsi pengadaan Alquran.

Dalam struktur Tematik, Kompas edisi 18 Juli 2012 ingin mengisahkan kasus korupsi ini secara detail diantaranya tercantum dalam paragraph kelima dan keenam.

KPK menyatakan telah menemukan alat bukti yang cukup untuk menjerat Zulkarnaen. Selain itu, KPK juga menetapkan sejumlah anggota keluarga Zulkarnaen, pengusaha bernama Dendy Prasetya, ia adalah Direktur Utama PT Karya Sinergi Alam Indonesia.

Penyidik menemukan bahwa, Zulkarnaen selaku anggota DPR bersama-sama dengan Dendy Prasetya, yang juga anak Zulkarnaen, diduga menerima suap terkait pengurusan anggaran tahun 2012-2013 di Kemenag.

Retoris, merupakan struktur keempat yang berkaitan dengan bagaimana cara wartawan dalam menekankan fakta. Yang perlu diperhatikan dalam struktur ini adalah leksikon (pemilihan kata), grafis, serta metafora. Struktur ini membantu kita untuk melihat apa yang berusaha ditonjolkan oleh wartawan (Eriyanto, 2002). Struktur retorik terkait tema ini pada Kompas edisi 30 Juni 2012, terdapat grafis yang menggambarkan kasus korupsi pengadaan Alquran tengah terjadi.



Gambar 2. Grafis Proyek Pengadaan Alquran, Kompas 30 Juni 2012, hal 3.

Pada grafis tersebut dapat dipahami secara jelas bahwa Kompas ingin menginformasikan bahwa, proyek pengadaan Alquran di Kementrian Agama, terdapat penggelembungan dana alokasi harga pembuatan Alquran. Dilihat dari grafis, korupsi dilakukan dengan menggunakan modus penggelembungan dana (*mark up*) dari tahun 2009 hingga 2011. Di tahun 2011 tersangka Zulkarnaen Djabar memanipulasi dana pengadaan Alquran dari nilai kontrak sebesar 20,5 (miliar), dengan penggunaan ABPN sebesar 22,8 (miliar), sehingga dapat dikatakan bahwa negara mengalami kerugian sebesar 2,3 (miliar).

4.1.2 Zulkarnaen Aktor Utama Korupsi Alquran

Pemberitaan yang tengah berlangsung pada Surat Kabar Kompas dan Republika terkait kasus korupsi Alquran menitik beratkan pada satu target yang sama, yaitu Zulkarnaen sebagai tersangka utama. Zulkarnaen Djabar merupakan anggota Komisi VIII DPR dari Fraksi Golkar, sekaligus anggota Badan Anggaran DPR. Zulkarnaen sebenarnya bukan orang baru dikancah politik pemerintahan. Dirinya memulai karir politiknya sebagai anggota MPR/DPR pada tahun 1997. Sayangnya di tengah karirnya yang cemerlang politikus dari fraksi Golkar ini tersangkut kasus korupsi proyek pengadaan Alquran. Namanya menjadi kian tercoreng ketika pemberitaan akan kasus korupsi di Kemenag terbongkar.

Dimedia Kompas nama Zulkarnaen disebut-sebut sebagai otak dibalik kasus korupsi di Kementrian Agama, salah satunya Korupsi pengadaan Alquran. Dirinya merupakan aktor utama korupsi pengadaan Alquran. Dari awal munculnya kasus korupsi ini nama Zulkarnaen sering disebut dalam beberapa *Headline* kedua media massa tersebut. Diantaranya Media Kompas edisi 30 juni 2012 dengan Headline “Zulkarnaen Tersangka”. Kompas ingin menyoroti bahwa nama Zulkarnaen yang merupakan Badan Anggaran DPR, merupakan tersangka kasus korupsi pengadaan Al quran.

Elemen *headline* dari *Sintaksis* struktur pertama yang akan digunakan dalam menganalisis pemberitaan ini adalah Kompas edisi 30 Juni 2012 yang bertuliskan “Zulkarnaen Tersangka”. Jelas sekali bahwa Kompas ingin menunjukkan ketertarikannya pada Zulkarnaen dalam kasus ini. Kata tersangka digunakan oleh Kompas memiliki tujuan bahwa seolah-olah tindak pidana tersebut menitikberatkan pada Zulkarnaen. Pada edisi yang berbeda yaitu Kompas 3 Juli 2012 dengan Headline “Zulkarnaen Minta Maaf”, pemilihan Zulkarnaen muncul kembali sebagai tulisan utama. Kompas dalam pemberitaan secara *continue* (berkelanjutan) menuliskan nama

Zulkarnaen sebagai Headline. Hal itu tentu saja akan mengingatkan pembaca, bahwa nama Zulkarnaen sebagai peran utama dalam kasus korupsi pengadaan Al quran.

Elemen kedua berupa *skrip*, dimana dalam elemen ini memperhatikan unsur 5W+1H. Dalam pemberitaan ini Kompas beberapa kali menuliskan nama Zulkarnaen dalam headline pemberitaan. Salah satu unsur *who* sering disebutkan seperti kedua contoh edisi dalam paragraph di atas adalah Zulkarnaen Djabar. Dimana nama Zulkarnaen disebut-sebut sebagai otak dibalik kasus korupsi yang tengah berlangsung.

Struktur *tematik* digunakan guna membantu bagaimana wartawan mengemukakan sudut pandang terhadap peristiwa yang tengah berlangsung. Terkait kasus ini unsure *tematik* tampak pada Surat Kabar Kompas edisi Kompas 1 Juli 2012, dengan elemen kata ganti. Dimana dalam kata ganti yang merujuk pada sosok Zulkarnaen tertuliskan pada paragraph kedelapan kalimat kedua ketika dimintai keterangan oleh Kompas

“Masalahnya, tersangka kasus korupsi pengadaan Al quran tidak paham ajaran leluhur itu. Pelakunya tidak mau bercermin pada ajaran akhlak dan moralitas yang benar.”

Kata yang digaris bawahi oleh penulis merupakan salah satu bentuk kata ganti yang digunakan wartawan untuk menyinggung Zulkarnaen. Sebab pada paragraph ketiga edisi yang sama Kompas menyebutkan tersangka kasus korupsi pengadaan Alquran adalah Badan Anggaran DPR Fraksi Partai Golkar, Zulkarnaen Djabar.

Pada elemen *Retoris* masih dalam edisi 1 Juli 2012 paragraph kedelapan di atas, wartawan Kompas dalam menekankan faktamenitik beratkan pada aspek leksikon, yaitu pemilihan kata akhlak dan moralitas. Pemilihan kata tersebut ditunjukkan oleh pelaku korupsi sebagai bentuk tindak korupsi tersebut merupakan tindakan yang sangat tidak baik untuk dilakukan. Penulis menilai bahwa Zulkarnaen tidak memiliki moral dan berakhlak buruk.

4.1.3 Korupsi Al Quran Pengaruhi Elektabilitas Partai Golkar

Kasus korupsi yang terjadi Kemenag menjadi perhatian utama berbagai media massa. Diantara surat kabar Kompas dan Republika. Kedua media massa tersebut memiliki perhatian tersendiri terhadap sebuah realitas hukum. Meski kedua media tersebut memilih topik berita yang sama,

namun apabila dicermati lebih dalam lagi kedua surat kabar tersebut dalam penulisannya memberikan (*frame*) pembedaan yang berbeda.

Elemen *sintaksis* dalam pemberitaannya Kompas menuliskan bahwa dalam kasus korupsi yang telah dilakukan oleh Zulkarnaen Djabar selaku anggota DPR fraksi Golkar, memberikan dampak buruk pada elektabilitas partai, sehingga ketua DPP Partai Golkar Hajriyanto Y Tohari ikut memberikan tanggapan hal tersebut dijelaskan pada Kompas edisi 19 Juli 2012 paragraf sembilan.

Ketua DPP Partai Golkar Hajriyanto Y Thohari memperkirakan kasus ini kemungkinan besar berpengaruh pada elektabilitas Partai Golkar. "Rakyat sekarang sangat marah dan muak terhadap korupsi. Terseretnya kader politik itu pasti akan berpengaruh pada elektabilitas partai," kata Hajriyanto.

Dalam mencantumkan kutipan, Kompas tidak asal pilih dalam mencantumkan pernyataan. Seperti halnya *lead* diatas, Kompas mencantumkan kutipan berupa tanggapan dari Ketua DPP Partai Golkar yaitu Hajriyanto Y Tohari. Sehingga apa yang dilakukan Kompas dalam mencantumkan kutipan dapat menjadi nilai, karena sesuai *background* narasumbernya. Hal itu mengingat bahwa narasumber tersebut merupakan DPP Partai Golkar, yang merupakan pimpinan dalam partai tersebut.

Elemen *skrip* berupa kelengkapan berita, yakni 5W+1H dikisahkan dalam surat kabar ini, yaitu pada edisi 19 Juli 2012 dengan headline "Zulkarnaen Segera Ditahan, dan subheadline Elektabilitas Golkar Terpengaruh.". Pada edisi tersebut terdapat struktur *who*, *when*, dan *what* dalam *headline* dan sub headlinenya. Zulkarnaen dapat dikategorikan sebagai *who*, dan segera ditahan dapat diartikan sebagai *when*. Sedangkan *what* dalam pemberitaan tersebut berupa elektabilitas partai Golkar yang terpengaruh.

Dalam edisi yang sama, elemen *tematik* digambarkan melalui hubungan koherensi pembeda. Hal tersebut dituliskan pada paragraf kesebelas.

"Secara terpisah badan peneliti dan pengembangan DPP partai Golkar Indra J Piliang justru menganggap korupsi yang dilakukan kader tidak ada kaitannya dengan partai."

Dalam pernyataan tersebut digunakan penggabung kata “justru” yang memiliki pengertian terbalik dengan pernyataan yang telah diberikan oleh ketua DPP partai Golkar Hajriyanto Y Tohari. Dapat dikatakan bahwa Kompas ingin memberikan sudut pandang dari dua sisi yang berbeda. Dengan penggunaan kata penghubung tersebut Media Massa ini memberikan gambaran dari dua buah kalimat dengan menghubungkan proposisi dari kedua fakta yang berbeda. Sehingga akan menjadikannya berupa koherensi pembeda, dimana kalimat yang satu dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat yang lain.

Elemen terakhir berupa *retoris*, elemen ini memberikan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan dalam menekankan arti yang ditonjolkan oleh wartawan. Dalam pemberitaan Kompas terdapat leksikon dalam pemberitaannya. Masih dalam edisi yang sama, perangkat ini terdapat pada edisi yang sama, yaitu Kompas edisi 19 Juli 2012 paragraf sembilan.

Ketua DPP Partai Golkar Hajriyanto Y Thohari memperkirakan kasus ini kemungkinan besar berpengaruh pada elektabilitas Partai Golkar. “Rakyat sekarang sangat marah dan muak terhadap korupsi. Terseretnya kader politik itu pasti akan berpengaruh pada elektabilitas partai,” kata Hajriyanto.

Pernyataan *lead* tersebut membuktikan bahwa kasus korupsi yang tengah terjadi berpengaruh terhadap elektabilitas partai. Penggunaan kata ini menarik, sebab elektabilitas ini memiliki pengertian sebagai tingkat keterpilihan partai politik di publik. Kompas menilai bahwa dampak dari perilaku korupsi tidak hanya berpengaruh pada individu, melainkan juga pada partai yang telah mengusungnya. Nama baik partai dipertaruhkan dalam kancah politik yang ada di pemerintah. Kompas berpendapat bahwa setiap pemimpin partai ikut andil dalam mengembalikan nama baik partai yang telah dicoreng oleh anggotanya. Dalam *lead* tersebut penggunaan kata elektabilitas Partai Golkar dipilih karena Kompas menitik beratkan pada citra partai politik, dalam hal ini Partai Golkar ikut tercoreng dari skandal yang telah dilakukan kader partainya.

4.2 Framing Harian Republika

4.2.1 Korupsi Melibatkan Keluarga

Sebagai salah satu media massa terbesar di Indonesia, Republika selama ini dipandang sebagai media yang sering memberitakan isu-isu nasional Indonesia. Salah satunya dalam kasus korupsi pengadaan Al quran di Kementerian Agama. Republika secara intens memberitakan kasus ini

secara berkala. Dengan menggunakan model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, maka isi dari artikel-artikel yang berkaitan dengan tema pertama ini akan dibedah dengan empat struktur. Empat struktur tersebut diantaranya Sintaksis (Skema berita), Skrip (kelengkapan berita / 5W+1H), Tematik (Detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti), Retoris (Leksikon, grafis, metafora). Dengan struktur analisis ini nantinya akan mempermudah dalam melihat *frame* yang disajikan surat kabar ini.

Struktur pertama adalah *sintaksis*, Republika edisi 18 Juli 2012 yang menggunakan *headline* “Kasus Korupsi Alquran Melebar”. *Headline* tersebut seakan-akan Republika tidak ingin memperjelas keikutsertaan pegawai Kementrian Agama dalam perannya melakukan tindak korupsi. Sehingga pembaca diarahkan untuk tidak fokus kepada Kementrian Agama.

Sedangkan *lead* yang dimunculkan pada surat kabar Republika berkisar pada pemeriksaan ketujuh pejabat Kemenag tanpa menyebutkan jabatannya, pernyataan ini tercantum pada paragraph kedua.

Juru Bicara KPK Johan Budi mengatakan, dibukanya proses hukum baru itu ditandai dengan pemeriksaan kepada beberapa pejabat di Kemenag, Selasa (17/7). Tanpa menyebutkan jabatannya, Johan menyebutkan nama-nama yang diperiksa penyidik. Mereka adalah Ahmad Jauhari, Abdul Karim, Syahrul Z, Mustafa, Edi Junaedi, Muhammad Zein, dan Ashari.

Dari kedua *lead* Republika tersebut, dapat dilihat adanya perbedaan yang terjadi. Kompas ingin memberikan gambaran secara jelas siapa saja anggota Kementrian Agama yang terseret kasus korupsi dengan menyertakan jabatan secara terperinci. Berbeda dengan Republika dengan hanya menyebutkan nama pejabat yang terseret tanpa disertakan apa jabatannya. Keputusan itu dapat diartikan bahwa Republika tidak ingin mengaitkan dan memperburuk citra dari Kementrian Agama. Narasumber yang dicantumkan oleh surat kabar Republika yaitu Johan Budi selaku Juru Bicara KPK.

Struktur selanjutnya yaitu *skrip*, yaitu berkaitan dengan kelengkapan berita. Surat Kabar Republika dalam melengkapi elemen 5W+1H masih mengalami perbedaan yang sangat jauh. Dilihat dari judul “Kasus Korupsi Alquran Melebar” edisi 18 Juli 2012, hanya dapat menjawab satu elemen saja, yaitu *what*.

Surat Kabar Republika edisi 18 Juli 2012 dalam mengisahkan tematik tampak pada paragraph ketujuh.

Dalam kasus pembahasan anggaran proyek, KPK telah menetapkan dua orang tersangka yang ternyata memilkii hubungan ayah dan anak. Kedua tersangka adalah Zulkarnaen Djabar dan anaknya, Dendy Prasetya, yang tercatat sebagai Sekertaris Jenderal Gerakan Muda MKGR.

Dari penggalan *lead* di atas menunjukkan bahwa dalam struktur ini dituliskan dalam hubungan antar kalimat. Kalimat kedua memberikan tekanan pada kalimat pertama. Sehingga Media Republika memeberikan penegasan bahwa tersangka kasusu korupsi melibatkan keluarga, dalam hal ini Zulkarnaen Djabar selaku ayah, dan Dendy Prasetya selaku anak. Struktur berikutnya yaitu *retoris*, merupakan struktur keempat yang berkaitan dengan bagaimana cara wartawan dalam menekankan fakta. Perlu diperhatikan dalam struktur ini adalah leksikon (pemilihan kata), grafis, serta metafora. Struktur ini membantu kita untuk melihat apa yang berusaha ditonjolkan oleh wartawan (Eriyanto, 2002). Struktur retorisi terkait tema ini pada Republika edisi 30 Juni 2012, terdapat grafis yang menggambarkan kasus korupsi pengadaan Alquran tengah terjadi.



Gambar 3. Republika, 30 juni 2012 hal 1.

Berbeda dengan Kompas edisi yang sama, surat kabar ini mencatumkan foto penggeledahan di ruang Zulkarnaen Djabar. Republika pada edisi yang sama dengan Kompas, 30 Juni 2012 mencatumkan foto penggeledahan ruang Zulkarnaen memberikan indikasi bahwa kasus korupsi masih tengah diteliti, sehingga belum dapat memberikan bukti-bukti terkait kasus korupsi yang tengah terjadi. Pada foto tersebut terdapat tiga orang dari KPK tengah memeriksa ruang kerja Zulkarnaen Djabar di ruang 1324 di Komplek Parlemen Senayan, Jakarta. Terlihat ada yang mencari data-data dari lembaran kertas (*hardware*) maupun data yang disimpan didalam computer (*software*). Dapat disimpulkan bahwa masih adanya pencarian bukti-bukti yang diselidiki.

4.2.2 Korupsi Menyakiti Hati Umat Muslim

Zulkarnaen Djabar merupakan politisi sekaligus menjabat sebagai badan Anggaran DPR sering kali disebut sebagai otak dari kasus korupsi di Kementrian Agama. Dirinya ditengarai melakukan korupsi dari tahun 2010 hingga 2012. Surat Kabar Republika menuliskan elemen *sintaksis* tampak pada edisi edisi 4 Juli 2012 dengan judul “Zulkarnaen Djabar Pasti Dipecat”. Republika dalam kasus ini ingin menyoroti sekaligus memberikan pernyataan bahwa Zulkarnaen Djabar sebagai pelaku korupsi pasti akan dipecat.

Surat Kabar Republika dalam menuliskan elemen *skrip* yang sama dengan Kompas, yaitu unsure 5W+1H. dengan menyebutkan unsur *who* yang sama, yaitu Zulkarnaen Djabar. Media ini selalu menekankan bahwa pelaku utama dalam kasus korupsi ini didalangi oleh Anggota DPR tersebut. Sehingga nama Zulkarnaen selalu muncul dalam setiap pemberitaan. Dalam unsur berikutnya berupa tematik, Republika menuliskan dalam hubungan kalimat. Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana koherensi berupa sebab akibat daripada kasus korupsi yang tengah terjadi. Hal tersebut dituliskan pada Republika edisi 4 Juli 2012 paragraph keenam.

“kasus ini jelas berdampak pada partai, karena kasus ini secara psikologis menyakiti umat Muslim Indonesia.”

Republika dalam edisi tersebut ingin menggambarkan, bahwa dengan adanya kasus korupsi yang dilakukan oleh Zulkarnaen memiliki efek pada sakit hatinya umat Muslim di Indonesia, sebab yang dikorupsi merupakan kitab suci Al quran yang sejatinya dijunjung tinggi. Namun justru berlaku sebaliknya pengadaan anggaran guna keperluan kitab suci ini justru diambil keuntungan secara pribadi. Dalam *lead* tersebut juga tampak bahwa Republika ingin mewakili

umat muslim Indonesia dengan mengungkapkan perasaan sakit hati terhadap kasus korupsi yang tengah terjadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa hanya Republika yang memperdulikan umat muslim di Indonesia.

Struktur yang terakhir berupa *retoris*, di mana struktur tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana wartawan menekankan fakta. Dengan unit yang diawasi diantaranya leksikon, grafis, dan metafora. Republika dalam menggunakan menganalisa elemen ini menggunakan diskripsi berupa gambar penggeledahan ruangan Zulkarnaen Djabar oleh KPK. Hal itu disebutkan pada Republika edisi 30 Juni 2012.



Gambar 4. Republika, 30 juni 2012 hal 1.

Pada struktur elemen tersebut penyidik KPK berusaha mencari bukti-bukti yang ada di ruangan anggota Banggar Anggaran DPR RI dari fraksi partai Golkar tersebut. Dengan ditampilkannya gambar tersebut memnjelaskan bahwa tersangka kasus korupsi yang diselidiki menitik beratkan pada Zulkarnaen Djabar

4.3 Benang Merah Korupsi Al Quran

Mencuatnya pemberitaan kasus korupsi Al Quran yang disajikan media massa, tentu saja mengingatkan kita akan kasus-kasus korupsi yang semakin lama, semakin merajala lela. Dalam peristiwa ini media massa menyadarkan kita akan kemampuannya untuk memilih serta

menyajikannya kepada pembaca. Terpilihnya fakta tersebut, telah mengalami proses kontruksi terlebih dahulu oleh media, sebelum disajikan kepada pembaca. Begitu pula dengan kasus korupsi Al Quran yang tengah berlangsung. Peristiwa ini menjadi salah satu tema yang diburu media massa guna diinformasikan kepada pembaca. Peran media sebagai bentuk opini serta menyajikan versi tertentu sebagai kenyataan, disamping itu mereka juga memainkan peran penting dalam penataan perspektif penonton tentang isu-isu yang terjadi di seluruh dunia (Yusof et al., 2013).

Surat Kabar Kompas dan Republika, menjadi salah satu media massa yang gencar memberitakan kasus korupsi Al Quran yang terjadi di Indonesia. Dengan terangkatnya kasus ini kepermukaan, kedua media massa tersebut berlomba-lomba menyajikan pemberitaan secara lugas. Dalam kurun waktu tiga bulan, dimulai dari 22 Juni 2012 hingga 29 Agustus 2012, Kompas dan Republika terus menerus memberitakan kasus korupsi ini.

Setelah melakukan kedua analisis, terdapat beberapa sudut pandang yang disajikan dalam pemberitaan kasus korupsi Al Quran ini. Surat Kabar Kompas memberikan pandangan dari sisi pemeriksaan kasus korupsi. Dalam pandangannya tersebut Kompas ingin memberikan gambaran secara jelas akan kasus korupsi yang tengah dikaji. Salah satunya dengan membeberkan bukti siapa saja tersangka yang tersangkut masalah ini, serta apa saja jabatan mereka. Disamping itu, media ini juga menyertakan kekhawatiran bahwa dengan adanya kasus korupsi yang terjadi di Kementerian agama, serta aktor utama kasus korupsi tersebut merupakan kader Partai Golkar, berpengaruh terhadap elektabilitas Partai Golkar itu sendiri. Dengan kata lain, Kompas berasumsi bahwa kasus korupsi ini, memiliki citra buruk terhadap Partai Golkar.

Surat Kabar Kompas memberikan konstruksi terhadap pemberitaan ini, tentu berkaitan pula dengan kebijakan wartawan, dan redaksi. Sehingga dengan dipilihnya tema berita, isi berita yang dimuat berdasar atas izin serta wewenang dari pemangku media tersebut. Kompas memiliki sudut pandang yang berbeda tentu didasari pula oleh faktor kepemilikan media. Dengan *background* kepemilikan non muslim, tentu Kompas menjadikan kasus Korupsi Al Quran Di Kementerian Agama menjadi suatu pemberitaan yang menarik untuk disajikan.

Kepemilikan Surat Kabar Republika berdasar pada kepemilikan muslim. Atas dasar itulah media massa ini memiliki sudut pandang yang berbeda dalam pandangannya terkait kasus korupsi pengadaan Al Quran. Media ini memberikan pandangan bahwa kasus yang tengah terjadi

merupakan pemberitaan yang biasa, hal tersebut didasari pada tanggal terbit yang lebih sedikit, yaitu 11 pemberitaan, berbeda daripada Surat Kabar Kompas, yaitu 19 kali pemberitaan. Surat kabar ini juga menyertakan kepedulian umat muslim terkait kasus korupsi yang terjadi, dengan menampilkan bahwa korupsi yang terjadi mengakibatkan sakit hatinya umat muslim di Indonesia. Kenyataan dalam pemberitaan ini telah dimaknai oleh wartawan dan redaksi Surat Kabar Republika. Dalam pemberitaannya selalu ada fakta yang ditampilkan, dan disembunyikan oleh media massa, dalam hal ini Surat Kabar Republika. Sebagai contoh bahwa Republika sama sekali tidak menyinggung keterkaitan antara kasus korupsi dengan elektabilitas partai politik. Padahal dalam pembentukan citra, maka dalam membangun reputasinya, sebuah parpol tidak bisa melepaskan diri dari media massa.(Triyono, 2010)

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa penggunaan analisis framing dapat terlihat bagaimana Surat Kabar Kompas dan Republika menampilkan konstruksi akan pemberitaan yang tengah berlangsung. Media memiliki kebebasan dalam menyeleksi dan menampilkan sebuah berita berdasarkan pertimbangan wartawan dan redaksi. Suatu bingkai (*frame*) berita dapat diciptakan oleh media itu sendiri. Dengan menggunakan analisis ini akan mengetahui sisi mana yang ditonjolkan atau disembunyikan oleh media (Eriyanto, 2002).

Model framing yang digunakan dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana wartawan dan redaksi mengemas berita. Dengan empat elemen yang dimiliki model ini, Sintaksis, Skrip, Tematik, Retoris, dapat diidentifikasi bahwa media dalam pemberitaan memiliki frame dan setiap *frame* tersebut memiliki makna yang berbeda. Dalam hal ini media Kompas dan Republika memiliki sudut pandang tersendiri untuk membedah setiap pemberitaan kasus korupsi pengadaan Al quran yang terjadi di Kementrian Agama. Dari tiap-tiap tema yang telah dikupas diatas, Surat Kabar Kompas dan Republika memiliki pemikiran tersendiri, tentunya berdasarkan dengan pertimbangan yang ada. Nantinya dengan adanya sudut pandang yang berbeda dari Kompas dan Republika dapat memberikan implikasi bahwa media massa di Indonesia dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan opini publik (Hamed & Dunan, 2016).

Kompas memiliki pandangan bahwa kasus ini menjadi perhatian yang menarik untuk ditampilkan mengingat intensitas berita yang ditampilkan lebih banyak dari pada Republika

yakni, 19 kali terbit dengan tema kasus korupsi Al Quran. Kompas juga menekankan bahwa kasus ini akan berdampak pada elektabilitas partai Golkar. Seperti halnya penelitian yang dituliskan oleh Muhammad Abdul Rachman dengan judul Analisis Framing Pemberitaan Penahanan Suryadharma Ali di Kompas.com (Periode Juni 2015). Dalam penelitian tersebut, Kompas mengkonstruksikan pemberitaan yang seolah menunjukkan bahwa Suryadharma Ali bukan satu-satunya tersangka kasus dugaan korupsi penyelenggaraan ibadah haji, belum pasti bersalah. Kompas menjelaskan bahwa penetapan SDA sebagai tersangka karena unsur politik karena telah mendukung Calon Presiden Prabowo-Hatta pada Pemilu 2014, serta tidak memiliki bukti yang kuat (Rachman, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kompas dalam pemberitaannya memiliki keterkaitan khusus terhadap unsur politik terhadap peristiwa yang tengah berlangsung. Hal tersebut berbeda dengan Surat Kabar Republika yang tidak menyinggung keterkaitan elektabilitas antara kasus korupsi ini dengan partai manapun.

Surat Kabar Kompas dan Republika memiliki ideologi tersendiri dalam mengungkapkan sebuah fakta. Kompas merupakan salah satu media massa yang memiliki ideologi nasionalis, sedangkan Republika memiliki ideologi agamis. Hal tersebut dituliskan oleh saudari Atikah dalam penelitiannya dengan judul Analisis Framing Terhadap Harian Kompas dan Republika Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji Tahun 2013 mengemukakan bahwa, Kompas membingkai perihal pelaksanaan ibadah haji 2013 dari segi fasilitas. Sedangkan Republika membingkai peristiwa tersebut dari aspek kesejahteraan Jamaah Haji (Atikah, 2014). Sudut pandang yang sama tampak pada penelitian yang telah dilakukan, Kompas dalam mengungkapkan realitas yang terjadi, diberitakan secara lugas dan apa adanya, Sedangkan Republika lebih bersikap hati-hati dalam menyampaikan berita, hal ini terkait bahwa kasus yang tengah berlangsung terjadi di lingkup instansi yang tinggi dalam pemerintahan, yaitu Kementerian Agama.

DAFTAR PUSTAKA

Atikah. (2014). *Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Harian Kompas dan Republika Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji Tahun 2013*. STAIN Purwokerto.

Cissel, M. (2012). Media Framing: a comparative content analysis on mainstream and alternative new coverage of Occupy Wall Street. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3, 67–77. Retrieved from <https://www.elon.edu/docs/eweb/academics/communications/research/vol3no1/08CisselEJS>

pring12.pdf

Daftar/Data IPK = Indeks Persepsi Korupsi (CPI = Corruption Perception Index) Tahun 1999 - 2014 di Seluruh Dunia <http://statistik.ptkpt.net/2010>. (n.d.).diakses tanggal 25 Maret 2016

Damayanti, I. (2011). Wajah Soeharto Dalam Infotainment (Analisi Framing Tabloid Cek & Ricek Dalam Pemberitaan Soeharto). *Journal Komuniti*, I(1), 31–38.

Eriyanto. (2008). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. LKiS.

Hamad, I. (2010). *Komunikasi Sebagai Wacana*. jakarta: La Tofi Enterprice.

Hamed, M. A., & Dunan, A. (2016). Framing Malaysia in the News Coverage of Indonesian Television. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(2), 45–51. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n2s1p45>

Hutapea, P. F. (2013). Framing Pemberitaan Inspektur Jendral Djoko Susilo Terkait Kasus Simulator Sim Pada Harian Kompas. *eJournal Komunikasi*, vol 2.

Jamil, A., & Caturida Meiwanto, D. (2016). The Save KPK Movement : A Framing Analysis of Coverage in Indonesian News Media Surrounding the KPK and Police Dispute. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(3), 229–237. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n3s1p229>

Kementerian Agama Terkorup. <http://nasional.kompas.com>. (n.d.).diakses tanggal 22 Maret 2016
Kompas, 30 Juni 2012, *headline* “Zulkarnaen Tersangka”.

Kompas, 1 Juli 2012. *headline* “Korupsi Pengadaan Al Quran ”

Kompas, 3 Juli 2012 *headline* “Zulkarnaen Minta Maaf”.

Kompas, 18 Juli 2012. *headline* “Korupsi Pengadaan Alquran”, dan *sub headline* “Tujuh Pegawai Kementrian Agama Diperiksa KPK”.

Kompas, 19 Juli 2012. *headline* “Zulkarnaen Segera Ditahan, dan *subheadline* Elektabilitas Golkar Terpengaruh.”.

McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Rajawali Pers.
- Rachman, M. A. (2016). Analisis Pemberitaan Penahanan Suryadharma Ali Di Kompas.com. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 127–141.
- Republika, 18 Juli 2012. *headline* “Kasus Korupsi Alquran Melebar”.
- Republika, 30 Juni 2012. *headline* “3 Korupsi di Kemenag”
- Republika, 4 Juli 2012. *headline* “Zulkarnaen Djabar Pasti Dipecat”
- Rose-Ackerman, S. (1997). Corruption: Causes, consequences and cures. *Trends in Organized Crime*, 3(1), 109–111. <https://doi.org/10.1007/s12117-997-1155-3>
- Sekilas KPK. <http://www.kpk.go.id/id/tentang-kpk/sekilas-kpk>. (n.d.). diakses tanggal 13 April 2016
- Survei-persepsi-korupsi-2015No. (2015). Indonesia, Transparency International <http://www.ti.or.id/index.php/publication/2015/09/15/>. diakses tanggal 25 Maret 201
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Triyono, A. (2010, January 1). Citra Partai Politik Dalam Framing Media. Ippmums. *Journal Komuniti*, Retrieved from <http://publikasiilmiah.ums.ac.id:80/handle/11617/1832>
- Yusof, S. H., Hassan, F., Hassan, S., & Osman, M. N. (2013). The framing of international media on Islam and Terrorism. *European Scientific Journal*, 9(8), 104–121. <https://doi.org/1857-7881>